JIKI Volume 1 Nomor 2 Tahun 2025 Halaman 27 - 31
Journal of Integrated Knowledge and Innovation
https://jiki.web.id/index.php/jiki/index

HUBUNGAN SUMBER AIR BERSIH DAN PENGELOLAAN SAMPAH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BATU SASAK KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU TAHUN 2025

Athallah Nadif[1] , Dewi Anggriani Harahap[2], Rizki Rahmawati Lestari[3]
[1],[3]Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
[2]Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
athallahnadif9@gmail.com[1] ✉, dewianggrianiharahap@gmail.com[2], rizkirahmawati48@gmail.com[3]

Abstrak

Ketersediaan sumber air bersih dan pengelolaan sampah yang baik merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan sehat bagi balita. Akses air bersih yang tidak memadai serta pengelolaan sampah yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi dan gangguan penyerapan nutrisi. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian stunting pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dan pengelolaan sampah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu Tahun 2025. Jenis penelitian adalah penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional.* Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2-6 September 2025 yang melibatkan 68 responden dengan mengggunakan teknik *total sampling.* Pengumpulan data menggunakan formulir data demografi, lembar observasi dan kuesioner untuk mengetahui sumber air bersih, pengelolaan sampah dan pengukuran antropometri untuk mengetahui kejadian stunting pada balita. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji *fisher's exact test.* Hasil analisis univariat 60,3% responden memiliki sumber air bersih tidak layak, 56,9% responden memiliki pengelolaan sampah baik dan 81% balita tidak mengalami stunting. Hasil uji *Chi Square* hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian stunting pada balita (p *value* = 0,037) dan pengelolaan sampah dengan kejadian stunting pada balita (p *value* = 0,042). Terdapat hubungan antara sumber air bersih dan pengelolaan sampah dengan kejadian stunting pada balita di Desa Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu Tahun 2025. Diperlukan edukasi mengenai penggunaan air yang aman serta penyediaan sumber air layak untuk meningkatkan akses sumber air bersih. Pengelolaan sampah juga perlu diperbaiki melalui pemilahan dan penyediaan fasilitas pembuangan yang memadai. Upaya ini membutuhkan dukungan aktif masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan lingkungan yang sehat.

Kata Kunci **:** Balita, Pengelolaan Sampah, Stunting, Sumber Air Bersih

Abstract

The availability of clean water sources and proper waste management are important factors in creating a healthy environment for toddlers. Inadequate access to clean water and poor waste management can increase the risk of infection and nutrient absorption disorders. These conditions contribute to an increase in stunting among toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between clean water sources and waste management with the incidence of stunting in toddlers in Batu Sasak Village, Kampar Kiri Hulu District in 2025. This study was an observational analytical study with a cross-sectional approach. This study was conducted on September 2-6, 2025, involving 68 respondents using total sampling technique. Data collection used demographic data forms, observation sheets, and questionnaires to determine clean water sources, waste management, and anthropometric measurements to determine the incidence of stunting in toddlers. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the fisher's exact test. The results of the univariate analysis showed that 60.3% of respondents had an inadequate source of clean water, 56.9% of respondents had good waste management, and 81% of toddlers did not experience stunting. The results of the Chi-Square test showed a relationship between clean water sources and stunting in toddlers (p value = 0.037) and waste management and stunting in toddlers (p value = 0.042). There is a relationship between clean water sources and waste management and stunting in toddlers in Batu Sasak Village, Kampar Kiri Hulu District, in 2025. Education on safe water use and the provision of adequate water sources are needed to improve access to clean water. Waste management also needs to be improved through sorting and the provision of adequate disposal facilities. These efforts require the active support of the community and the government to create a healthy environment.

Keywords: *Toddlers, Waste Management, Stunting, Clean Water Sources*

*Corresponding author :

Address : Batu Belah, Kabupaten Kampar
Email : athallahnadif9@gmail.com
Phone : 083168530850

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi pada balita yang hingga saat ini masih cukup besar dan belum terselesaikan yaitu stunting. Stunting tidak hanya menjadi permasalahan gizi balita secara nasional, melainkan sudah menjadi permasalahan global (Lestari & Zurrahmi, 2023). Stunting adalah manifestasi dari kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yaitu ketika tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan normal anak seusianya (Luh et al., 2021).

Masa balita merupakan masa yang paling penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Balita merupakan kelompok penduduk yang paling rentan terhadap gangguan kesehatan terutama masalah gizi. Pada masa pertumbuhan, kebutuhan gizi balita relatif tinggi sehingga ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi dapat menyebabkan berbagai masalah gizi seperti *wasting* dan stunting (Idris, 2022).

Menurut *World Health Organitation* (WHO) tahun 2021, sekitar 155 juta (22,9%) balita di dunia mengalami stunting yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 148,1 juta (22,3%). Target awal tahun 2025 adalah mengurangi jumlah balita yang mengalami stunting sebesar 40% dari angka dasar tahun 2010 (Dr. Hadi, 2025)

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, stunting pada anak merupakan bentuk kekurangan gizi yang paling umum di Indonesia, dengan prevalensi sebesar 30,8% pada balita (Amalina, 2023). Stunting merupakan masalah jangka panjang akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tapi juga pada kecerdasan, prestasi belajar, dan produktivitas di masa depan.

Menurut WHO tahun 2021, Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia dalam prevalensi stunting pada balita yaitu 24,4% balita. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 sekitar 21,6% dan berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan, Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi stunting di Asia Tenggara setelah Timor Leste yaitu 21,5%. Kementerian Kesehatan Provinsi Riau tahun 2022 melaporkan prevalensi stunting di Provinsi Riau mencapai 17% yang kemudian mengalami penurunan dari 17% menjadi 13,6% pada tahun 2023. Dan kemudian pada tahun 2024 angka stunting di Provinsi Riau mengalami lonjakan yang cukup besar yaitu 20,1%. Pemprov Riau menargetkan penurunan hingga 15% untuk tahun 2025.

Stunting sebagai masalah kesehatan masyarakat memiliki dampak konsekuensi kesehatan jangka pendek dan jangka panjang yang buruk seperti kemampuan kognisi yang rendah, upah kerja ketika dewasa yang rendah hingga penurunan kapasitas untuk menjadi individu yang produktif (Harahap et al., 2023). Stunting dalam jangka pendek mengakibatkan pertumbuhan fisik terhambat, penurunan daya tahan tubuh dan perkembangan motorik dan kognitif yang terganggu seperti keterlambatan berbicara, berjalan ataupun berfikir. Dampak jangka Panjang akibat stunting adalah menurunnya kecerdasan anak, produktivitas rendah saat dewasa, risiko penyakit kronis meningkat dan siklus antar generasi sehingga menciptakan lingkaran kemiskinan dan kekurangan gizi (Eka, P. R., Lestari, F., & Dewi, 2020).

Stunting terjadi karena banyak faktor yang saling berkaitan, diantaranya asupan gizi yang tidak adekuat, infeksi berulang, keadaan social ekonomi yang rendah, serta kondisi lingkungan yang tidak sehat (Rahmadhita, 2020). Lingkungan yang buruk, seperti akses terhadap air bersih yang terbatas dan pengelolaan sampah yang tidak optimal, dapat meningkatkan risiko paparan patogen dan penyakit infeksi yang menghambat penyerapan zat gizi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalina (2023), menyatakan bahwa PHBS yang buruk, terutama sanitasi dapat mempengaruhi kejadian stunting sekitar 40%. Anak yang hidup di lingkungan dengan sanitasi yang tidak layak memiliki risiko stunting lebih tinggi, khususnya di perdesaan dan pinggiran kota.

Berdasarkan data dari Dinkes Kabupaten Kampar, diketahui bahwa kejadian stunting di pada tahun 2024 sebanyak 576 balita, kasus tertinggi berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu II yang mengalami peningkatan kasus stunting tiap tahunnya yaitu 17 (6,9%) pada tahun 2022, 40 (14,5%) tahun 2023 dan 42 (15,4%) pada tahun 2024.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada 05 Mei 2025 menggunakan metode wawancara dan pembagian angket sederhana pada 15 ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kiri Hulu II. Diketahui bahwa terdapat perbedaan kondisi lingkungan dan angka kejadian stunting di setiap desa. Di Desa Batu Sasak, terdapat 4 rumah dengan sumber air yang tidak memenuhi syarat, ditandai dengan kualitas fisik air yang berwarna berbau dan berasa, 3 rumah dengan pengelolaan sampah buruk dan 4 Balita mengalami stunting. Jumlah kasus stunting di desa ini sebanyak 13 balita dari 68 yang terdata, dengan persentase 19,1% balita usia 2–5 tahun mengalami stunting.

Secara keseluruhan, dari total 125 balita berusia 2–5 tahun, dan 25 diantaranya mengalami stunting, dengan prevalensi rata-rata sebesar 25%. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas sumber air dan pengelolaan sampah yang buruk berpotensi berkaitan dengan tingginya angka stunting, terutama di desa yang memiliki kondisi lingkungan yang tidak memenuhi standar kesehatan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Sumber Air Bersih dan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu Tahun 2025".

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian metode analitik observasional yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dengan cara pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian dimana data yang menyangkut variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini akan menjelaskan hubungan yang memengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan pada responden yang memiliki balita

di Desa Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun di Desa Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu yang berjumlah 68 Responden. Penelitian ini menggunakan Uji *Chi-Square* untuk analisis univariat dan bivariat dengan teknik pengambilan sampel *total sampling,* dimana seluruh populasi bertindak sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 58 responden, diketahui bahwa sebanyak 35 responden (60,3%) memiliki sumber air bersih yang tidak layak, 33 responden (56,9%) memiliki pengelolaan sampah rumah tangga yang baik. Sementara dari sarana kepemilikan sumber air bersih diketahui sebanyak 32 responden (55,2%) menggunakan sumber air bersih dari air permukaan dan diketahui 47 balita (81,0%) tidak mengalami stunting. Karakteristik responden berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebanyak 50 ibu (86,2%) berada pada rentang usia 20–39 tahun, 21 balita (36,2%) berusia 24–35 bulan dan 21 balita (36,2%) berusia 36–47 bulan, 31 balita (53,4%) berjenis kelamin laki-laki dan 30 responden (51,4%) dengan pendidikan terakhir SMA.

Berdasarkan hasil penelitian univariat, sebagian besar responden (60,3%) masih menggunakan sumber air bersih yang tidak layak. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan akses terhadap air bersih yang memenuhi syarat kesehatan dan berpotensi meningkatkan risiko penyakit infeksi, seperti diare, yang dapat mengganggu penyerapan zat gizi pada balita. Meskipun demikian, lebih dari separuh responden (56,9%) telah memiliki pengelolaan sampah rumah tangga yang baik. Pengelolaan sampah yang baik berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan menurunkan risiko penyebaran penyakit, meskipun masih terdapat responden dengan pengelolaan sampah kurang baik yang berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan balita.

Ditinjau dari sarana kepemilikan sumber air bersih, mayoritas responden (55,2%) menggunakan air permukaan sebagai sumber air utama. Air permukaan umumnya lebih mudah tercemar oleh limbah rumah tangga maupun faktor lingkungan, sehingga apabila tidak diolah dengan baik dapat meningkatkan paparan mikroorganisme patogen pada balita. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita (81,0%) tidak mengalami stunting. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum pertumbuhan balita berada dalam kondisi cukup baik, meskipun kejadian stunting yang masih ditemukan menunjukkan adanya pengaruh faktor lain yang bersifat multifaktorial, seperti asupan gizi, pola asuh, dan kondisi sosial ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al.,(2018**)** di Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan uji *Chi-Square*, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kualitas sumber air rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai *p value* = 0,041. Penelitian serupa juga disampaikan oleh Putri & Dewi (2020) di Provinsi Nusa Tenggara Timur, bahwa akses air bersih dan sanitasi berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, dengan nilai *p value* = 0,018.

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas ibu berada pada rentang usia 20–39 tahun (86,2%), yang merupakan usia reproduktif sehat dan umumnya memiliki kesiapan fisik serta kemampuan pengasuhan yang lebih baik. Dari sisi balita, sebagian besar berada pada rentang usia 24–47 bulan (72,4%), yaitu periode kritis pertumbuhan yang sangat rentan terhadap gangguan gizi dan penyakit infeksi. Selain itu, proporsi balita berjenis kelamin laki-laki lebih besar (53,4%), yang dalam beberapa penelitian diketahui memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap gangguan pertumbuhan. Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir SMA (51,4%), yang menunjukkan kemampuan dasar dalam menerima informasi kesehatan, namun masih diperlukan peningkatan edukasi terkait gizi dan sanitasi untuk mendukung pencegahan stunting secara optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumardilah, D., S. & Rahmadi, A. 2019 dan Rosadi D., et al. 2016 yang mengemukakan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Ibu berpendidikan tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami pesan kesehatan seperti membaca Kartu Menuju Sehat (KMS), dan mampu menafsirkan grafik pertumbuhan anak dengan baik, Kemampuan ini membuat ibu lebih cepat menyadari jika ada gangguan pertumbuhan, seaahingga dapat segera membawa anak ke fasilitas kesehatan untuk mendapat penanganan dini. Sebaliknya, ibu berpendidikan rendah cenderung kurang memahami tanda-tanda gangguan tumbuh kembang sehingga anak lebih berisiko mengalami stunting yang tidak terdeteksi dan juga berpengaruh dengan pola makan balita.

Menurut Astari (2008) dalam Mustamin (2018) Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan menentukan pengetahan yang baik tentang gizi dan kesehatan anak (Wartiningsih M, 2020).

Analisis Bivariat

Hubungan Sumber Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu

Berdasarkan hasil uji Fisher's Exact Test menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian stunting (p-value = 0,037). Nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 8,800 (CI 95%: 1,042–74,346). Hasil Penelitian ini mengindikasikan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan sumber air bersih tidak layak memiliki risiko hampir 9 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita

yang menggunakan sumber air bersih layak. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas sumber air merupakan faktor lingkungan penting yang berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Sumber air yang tidak layak berpotensi terkontaminasi mikroorganisme patogen penyebab penyakit infeksi, seperti diare dan *Environmental Enteric Dysfunction* (EED), yang dapat merusak mukosa usus dan menghambat penyerapan zat gizi. Kondisi ini menyebabkan kekurangan gizi kronis yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan linear anak dan meningkatkan risiko stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2018) dan Putri & Dewi (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kualitas sumber air rumah tangga dengan kejadian stunting.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar balita dari keluarga dengan sumber air tidak layak tidak mengalami stunting. Hal ini menguatkan bahwa stunting bersifat multifaktorial. Salah satu faktor protektif yang berperan adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam pengelolaan air minum, sanitasi, pemantauan pertumbuhan anak, serta penyediaan makanan bergizi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sumardilah dan Rahmadi (2019) serta Rosadi et al. (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting.

Selain pendidikan ibu, faktor lingkungan fisik turut berperan. Sumber air yang secara kualitas fisik tidak layak namun berlokasi jauh dari sumber pencemaran, seperti septic tank, memiliki risiko kontaminasi yang lebih rendah. Jarak sumber air lebih dari 10meter dari septic tank memberikan efek protektif terhadap paparan patogen penyebab penyakit infeksi. Temuan ini sejalan dengan Wibowo et al. (2021) yang melaporkan bahwa jarak sumber air dengan sumber pencemar berhubungan signifikan dengan tingkat kontaminasi bakteri.

Faktor jenis kelamin juga berkontribusi terhadap perbedaan kejadian stunting. Balita perempuan cenderung memiliki sistem imun yang lebih stabil dan risiko infeksi yang lebih rendah dibandingkan balita laki-laki. Hal ini menjelaskan mengapa pada beberapa responden dengan sumber air tidak layak, balita tetap tidak mengalami stunting. Sebaliknya, meskipun menggunakan sumber air layak, balita laki-laki tetap berisiko mengalami stunting. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Thurstans et al. (2020) yang menyatakan bahwa balita laki-laki memiliki risiko stunting 29% lebih tinggi dibandingkan balita perempuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sumber air bersih berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, namun pengaruhnya tidak berdiri sendiri. Faktor pendidikan ibu, kondisi lingkungan, dan karakteristik balita turut berperan dalam menentukan status pertumbuhan balita.

Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu

Hasil uji *Fisher's Exact Test* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita (p-*value* = 0,042). Nilai *Prevalence Odds Ratio* (POR) sebesar 4,700 (CI 95%: 1,099–20,146) mengindikasikan bahwa balita yang tinggal di rumah dengan pengelolaan sampah buruk memiliki risiko hampir 5 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tinggal di rumah dengan pengelolaan sampah baik. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan faktor lingkungan penting yang berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Pengelolaan sampah yang buruk dapat menciptakan lingkungan tidak sehat dan meningkatkan paparan balita terhadap vektor penyakit, seperti lalat dan cacing, yang berperan dalam penularan penyakit infeksi, terutama diare. Infeksi yang terjadi secara berulang dapat mengganggu penyerapan zat gizi dan menyebabkan kekurangan gizi kronis, sehingga berdampak pada terhambatnya pertumbuhan linear anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2021), Nugraheni et al. (2022), dan Mayasari et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengelolaan sampah rumah tangga dan kejadian stunting pada balita.

Balita yang tinggal di lingkungan dengan pengelolaan sampah buruk, bahkan tidak mengalami stunting. Hal ini menguatkan bahwa stunting bersifat multifaktorial. Faktor pendidikan ibu berperan sebagai faktor protektif, karena ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki kesadaran dan perilaku kesehatan yang lebih baik dalam melindungi anak dari paparan lingkungan tidak sehat, termasuk menjaga kebersihan area bermain dan mengawasi kontak anak dengan sampah.

Selain faktor pendidikan, jenis kelamin balita turut memengaruhi risiko stunting. Balita perempuan cenderung memiliki sistem imun yang lebih stabil dibandingkan balita laki-laki, sehingga lebih mampu menghadapi infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan. Sebaliknya, balita laki-laki tetap berisiko mengalami stunting meskipun tinggal di lingkungan dengan pengelolaan sampah yang relatif baik. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Thurstans et al. (2020) yang menyatakan bahwa balita laki-laki memiliki risiko stunting 29% lebih tinggi dibandingkan balita perempuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, namun pengaruhnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan ibu dan karakteristik biologis balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dan pengelolaan sampah dengan kejadian stunting di Desa Batu Sasak Kecamatan Kampar Kiri Hulu Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Amalina, A. (2023). Hubungan Kualitas Air Konsumsi , Higiene , dan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting (Studi Case Control Pada Balita Stunting di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *22*(1), 28–37.

Dr. Hadi, S. (2025). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting 2025-2029*.

Eka, P. R., Lestari, F., & Dewi, S. R. (2020). (2020). Hubungan Stunting dengan Perkembangan Kognitif Anak usia 3–5 tahun di Kota Denpasar. *Gizi Indonesia*, 75–82.

Harahap, D. A., Zainiyah, Z., & Sartika, Y. (2023). *Maternal Behavior During Pregnancy to Prevent Stunting in Kampar Regency*. *9*(1), 149–156.

Idris, N. H. (2022). *Gambaran Pola Pemberian Makan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kahu Kabupaten Bone*.

Lestari, R. R., & Zurrahmi, Z. R. (2023). *Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Tahun 2022*. *7*, 372–377.

Luh, N., Dewi, M. A., Nengah, N., Primadewi, H., Kesdam Ix/, S., Denpasar, U., Taman, J., Kartika, K.-K., Puri, D., Barat, D., & Denpasar, K. (2021). Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *9*(1), 55–60. https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/6797/pdf

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 225–229. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253

Wartiningsih M, W. E. (2020). *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan)*.